



ORDO SAUDARA-SAUDARA DINA

**JERITAN BUMI
DAN
JERITAN PARA PAPA**

Bimbingan Studi OFM
perihal
Memelihara Alam Ciptaan

Syair Saudara Matahari

- (1) Yang Mahaluhur, Mahakuasa, Tuhan yang baik,
milik-Mulah pujaan, kemuliaan dan hormat dan segala pujian.
- (2) Kepada-Mu saja, Yang Mahaluhur,
semuanya itu patut disampaikan,
namun tiada insan satu pun layak menyebut nama-Mu.
- (3) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
bersama semua makhluk-Mu, terutama Tuan Saudara Matahari;
dia terang siang hari, melalui dia kami Kauberi terang.
- (4) Dia indah dan bercahaya dengan sinar cahaya yang cemerlang;
tentang Engkau, Yang Mahaluhur, dia menjadi lambang.
- (5) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Saudari Bulan dan bintang-bintang,
di cakrawala Kaupasang mereka, gemerlapan, megah dan indah.
- (6) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Saudara Angin, dan karena udara dan kabut,
karena langit yang cerah dan segala cuaca,
dengannya Engkau menopang hidup makhluk ciptaan-Mu.
- (7) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Saudari Air; dia besar faedahnya,
selalu merendah, berharga dan murni.
- (8) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Saudara Api, dengannya Engkau menerangi malam;
dia indah dan cerah ceria, kuat dan perkasa.
- (9) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena saudari kami Ibu Pertiwi; dia menyuap dan mengasuh kami,
dia menumbuhkan aneka ragam buah-buahan,
beserta bunga warna-warni dan rumput-rumputan.
- (10) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena mereka yang mengampuni demi kasih-Mu,
dan yang menanggung sakit dan duka-derita.
- (11) Berbahagialah mereka, yang menanggungnya dengan tenteram,
karena oleh-Mu, Yang Mahaluhur, mereka akan dimahkotai.

(12) Terpujilah Engkau, Tuhanku,
karena Saudari Maut badani, daripadanya tidak akan terluput
insan hidup satu pun.

(13) Celakalah mereka, yang mati dengan dosa berat;
berbahagialah mereka, yang didapatinya setia pada kehendak-Mu yang tersuci
karena mereka takkan ditimpa maut kedua.

(14) Pujalah dan pujilah Tuhanku,
bersyukurlah dan mengabdilah kepada-Nya
dengan merendahkan diri serendah-rendahnya.

Sumber: Leo Laba Ladjar OFM: *Karya-karya Fransiskus dari Asisi*, Sekafi, 2001,
hlm. 324 – 326.

THE CRY OF THE EARTH
AND
THE CRIES OF THE POOR

*JERITAN BUMI
DAN
JERITAN KAUM PAPA*

*An OFM Study Guide
on the Care of Creation*

*Sebuah Bimbingan Studi OFM
perihal Pemeliharaan Alam Ciptaan*

OFM Communications Office
Via di Santa Maria Mediatrice, 25
00165 Rome, Italy - www.ofm.org
© 2016

Naskah seluruhnya ada di: <http://www.ofm.org/ofm/CuraCreato-EN.pdf>

*Diterjemahkn oleh Alfons S. Suhardi, OFM
Depok, Peringatan Ketujuh Kedukaan Bunda Maria
15 September 2016*

DAFTAR ISI

<i>Syanyian Saudara Matahari</i>	2
PENGANTAR	6
KATA PENDAHULUAN	8
Dimensi Biblis Alkitabiah.....	11
Dimensi Kegerejaan (Eklestial).....	13
Dimensi Fransiskan	15
Dimensi Ilmiah	18
PRAXIS	20
I. Mengevaluasi Gaya Hidup Kita	21
II. Menemukan dan merumuskan sebuah gaya hidup yang baru.....	23
III. Menghayati suatu gaya hidup baru	24
Dokumen-dokumen lain yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan rencana ekologis bagi Profinsi atau Kustodi kalian.	28
SEBUAH DOA KATOLIK DALAM KESATUANNYA DENGAN CIPTAAN	29

Buku Sumber yang akan Anda baca ini menjadi semacam seruan untuk membuka diri bagi dunia di sekitar kita, untuk dengan saksama mendengarkan semua ciptaan yang mendiami planet kecil ini, rumah tinggal kita bersama. Buku kecil ini muncul dari kepedulian yang sangat mendesak bahwa Tangisan Bumi dan Tangisan para Papa telah diabaikan dan bahwa, sebagai Fransiskan, kita harus menjadi peserta dalam dialog ini, dengan memberikan sumbangan kita yang khas demi disembuhkannya dunia kita ini dan semua manusia yang hidup mendiaminya...

JERITAN BUMI DAN JERITAN PARA PAPA

Bimbingan Studi OFM perihal Memelihara Alam Ciptaan

PENGANTAR

“Tetapi bertanyalah kepada binatang, maka engkau akan diberinya pengajaran, kepada burung di udara, maka engkau akan diberinya keterangan. Atau bertuturlah kepada bumi, maka engkau akan diberinya pengajaran, bahkan ikan di laut akan bercerita kepadamu. Siapa di antara semuanya itu yang tidak tahu, bahwa tangan Allah yang melakukan itu; bahwa di dalam tangan-Nya terletak nyawa segala yang hidup dan nafas setiap manusia?” (Ayub 12:7-10)

Dalam ungkapan-ungkapan yang poetis itu, Kitab Ayub menghimbau pribadi manusia untuk terbuka dan siap untuk diajar oleh binatang-binatang, burung, ikan dan sungguh, bumi itu sendiri. Inilah nas yang menggemakan hati orang-orang yang berkemauan baik, dan khususnya mereka yang telah tersentuh dan terkesan oleh kekayaan tradisi Fransiskan yang mengagumkan itu.

Buku kecil yang merupakan sumber dan berada di tangan kalian untuk dibaca ini, juga merupakan ajakan untuk bersikap terbuka bagi dunia di sekitar kita, untuk dengan penuh perhatian mendengarkan semua makhluk ciptaan itu, yang mendiami planet kita yang kecil ini, yang menjadi rumah tinggal kita bersama. Buku ini muncul dari kepedulian yang mendesak terhadap *Jeritan Bumi* dan *Jeritan kaum Papa* yang diabaikan dan yang harus menjadi kawan dialog kita, sebagai Fransiskan. Inilah kontribusi kita, kendati kecil, dalam proses penyembuhan dunia kita dan penyembuhan orang-orang yang hidup di dalamnya.

Akar dari dokumen singkat ini berada dalam tradisi Fransiskan dan Biblis, dan dengan sengaja mau membuktikan bahwa tradisi-tradisi itu dapat bekerja sama dengan ilmu pengetahuan zaman ini. Itulah keinginan nyata yang diungkapkan oleh

Kapitel General 2015, yang minta diadakannya sebuah Bimbingan Studi dalam bidang pemeliharaan alam ciptaan, yang mendasarkan diri pada landasan biblis, eklesial, Fransiskan dan ilmiah¹. Teologi dan ilmu adalah dua perspektif yang berbeda, yang keduanya bersama memungkinkan kita melihat alam semesta ini dalam ketiga sisi kedalamannya. Sebagaimana Rabbi Jonathan Sacks berka: “Ilmu itu mencari penjelasan. Sedangkan Agama mencari makna.”² Kita orang-orang Fransiskan harus dengan cerdas dan cermat melibatkan diri dalam ilmu pengetahuan dengan segala aspeknya supaya pandangan kita sendiri semakin disempurnakan.

Dalam kaitannya dengan dokumen-dokumen Gereja dan Ordo sebelumnya – secara paling utama dengan *Laudato si* – booklet ini bertujuan untuk memberikan bimbingan, sehingga Entitas-entitas kita dan kalian semua, saudara-saudaraku, dapat mampu memberikan jawaban kepada tantangan-tantangan ekologis zaman kita sekarang ini³. Saya ingin secara khusus menekankan aspek khas dari komitmen Fransiskan kita ini pada dunia. Diilhami oleh teladan St. Fransiskus, kita para Saudara Dina ditantang untuk “berbuat” sesuatu, supaya kita kiranya dapat mengerti dengan lebih mendalam jeritan umat Allah dan jerita ciptaan Tuhan. Melalui tindakan dan perbuatan kita, kita ini diundang untuk menjadi orang-orang mistik, orang-orang beriman, yang mampu menyerap keindahan dan keajaiban karya tangan Allah dalam kehidupan para Saudara dan Saudari, dan dalam setiap benda yang hidup; yang semuanya itu diciptakan untuk bersama-sama ambil bagian dalam mempersembahkan kemuliaan kepada Tuhan dan menawarkan pelayanan kasih dan perhatian yang satu terhadap yang lain. Saya mendorong semua saja yang mempergunakan sumber ini: (1) untuk menilik kembali cara memahami dan bertindak mereka, dan (2) untuk menata kembali gaya hidup mereka supaya dapat membiarkan Roh Tuhan membentuk di dalam diri pribadi setiap orang di antara kita suatu “visi ekologis yang integral” yang merangkul semua orang, dalam belas kasih dan keadilan. Semoga kita membiarkan Tuhan mengerjakan misteri cinta dan belaskasih yang begitu mempesona dalam diri kita, sehingga kita mampu menyingkirkan halangan-halangan yang membuat kita tuli terhadap *Jeritan Bumi* dan *Jeritan para Papa*. Ada urgensi untuk memberikan respons dari pihak kita. Manusia dan planet kita tidak dapat menunggu lebih lama lagi. Kita harus berbuat sekarang ini juga!

“Marilah kita memulai lagi, karena sampai sekarang kita hanya berbuat sedikit

1 *Going to the Peripheries with the Joy of the Gospel*, Chapter Decision 10.

2 *The Great Partnership. God, Science and the Search for Meaning*, 2011.

3 *Ibid.*

atau tidak berbuat samasekali.”⁴

Roma, 25 Juli 2016

Pesta St. Yakobus Rasul

Sdr. Michael Anthony Perry, OFM

Minister General dan Hamba.

Prot 106652

KATA PENDAHULUAN

Jeritan Bumi dan jeritan orang-orang papa tidak lagi dapat diabaikan; sudah mendesak untuk diberikan suatu jawaban. Sungguh, Ensiklik historis dari Paus Fransiskus, *Laudato si*⁵, telah mengirimkan kepada seluruh dunia suatu pesan yang sangat kuat perihal urgensi krisis lingkungan. Sebagai Fransiskan, kita dipanggil untuk “bekerja sama sebagai alat-alat Tuhan demi perawatan alam ciptaan”⁶ dengan cara manapun yang mungkin.

Kapitel General 2015, melanjutkan saja Kapitel sebelumnya⁷, terus meneruskan mendorong kita membangun hubungan persaudaraan yang praktis dalam hal pemeliharaan alam ciptaan ini. Sebelum penerbitan *Laudato si*, Kapitel itu memberikan dua amanat berikut ini:

Definitorium General supaya mengeluarkan sebuah Bimbingan Studi dalam bidang pemeliharaan ciptaan, yang mempunyai dasar yang kokoh pada ranah biblis, kegerejaan, Fransiskan dan ilmiah, dan memberikan tuntunan sehingga Entitas-entitas kita dapat mampu menjawab tantangan-tantangan ekologis zaman sekarang ini.⁸

Setiap Entitas, melalui Moderator Ongoing Formation, Animator Evangelisasi, dan Animator JPIC, dan dengan mengikuti petunjuk-petunjuk dari Bimbingan Studi yang umum ini, harus mempersiapkan sebuah program untuk membantu timbulnya kepastian bahwa dimensi ini menjadi bagian dari gaya hidup kita dan bagian dari

⁴ Bdk. *ICel* 103.

⁵ *Laudato si*, 48

⁶ *Laudato si*, 14

⁷ Bdk. *Bearer of the Gift of the Gospel*, Mandates of the 2009 General Chapter, no. 43.

⁸ *Going to the Peripheries with the Joy of the Gospel*, Chapter Decision 10.

*hidup serta kegiatan pastoral dan sosial setiap Entitas. Tujuan ini akan dievaluasi dalam pertemuan-pertemuan para Presiden Konferensi dengan Definitorium General.*⁹

Dalam rangka menaati kedua amanat itu, sekarang kami mempersembahkan sebuah sumber yang singkat, yang kami harap, akan mendorong para Saudara Dina mengambil langkah-langkah yang nyata menuju ke praktek-praktek yang baru. Kami mempergunakan refleksi-refleksi yang mendalam pada nilai-nilai JPIC yang telah diterbitkan oleh Ordo sebagai titik berangkat kita, dan kami yakin bahwa pengalaman adalah jalan yang unggul untuk memahami dan mempelajari sesuatu.

Dokumen Kapitel General 2015 menegaskan bahwa kita sekarang ini sedang *mengalami banyak perubahan yang mendasar, seperti revolusi ekonomi dalam kaitannya dengan globalisasi; revolusi digital, dan tantangan-tantangan bio-etik.* Perubahan-perubahan ini disertai dengan *bentuk-bentuk baru kemiskinan, dan keadaan-keadaan lingkungan yang kompleks, seperti perubahan iklim, perusakan hutan atau deforestasi dan hilangnya keaneka-ragaman hayati (biodiversity)*¹⁰. Dihadapkan pada berbagai masalah ini, dapatlah dimengerti bahwa seseorang bertanya-tanya apa yang dapat diperbuat oleh kita, para Saudara Dina; mengapa masalah-masalah ini tidak dipecahkan oleh para spesialis saja? Bagaimanapun juga, kita tidak dapat menutup mata dan melarikan diri di dalam biara kita; bila kita dengan tulus melihat di sekeliling kita, haruslah kita mengakui bahwa *rumah kita bersama sedang terseok menuju kerusakan yang tak dapat diperbaiki lagi*¹¹. Karena itu, semangat yang menjiwai dokumen ini adalah suatu kerinduan dan keinginan untuk memeriksa dan menyelidiki cara hidup kita (yang sesekali kita pun menghabiskan sumber-sumber alam bumi seolah-olah sumber-sumber itu tak kan pernah habis)¹², supaya membantu kita dapat memeluk suatu jalan hidup yang baru.

Kita haruslah dengan aktif menganjurkan bahwa “spiritualitas ekologis” yang dijelaskan oleh Sri Paus itu jangkauannya melampaui sikap arogan manusia yang dalam hubungannya dengan alam menjadikan diri manusia menjadi pusatnya (*anthroposentris*). Spiritualitas ekologis itu pun mengundang kita untuk mengakui dengan penuh kerendahan hati bahwa kita ini adalah ‘orang-orang dina’ dan bawahan setiap insan, termasuk Alam Ciptaan (*et est subditus omnibus*”, kata St.

⁹ *Going to the Peripheries with the Joy of the Gospel*, Chapter Decision 11.

¹⁰ Bdk. *Going to the Peripheries with the Joy of the Gospel*, no. 3.

¹¹ LS 61.

¹² LS 106.

Fransiskus¹³). Tidak ada ekologi yang benar tanpa suatu antropologi yang seimbang¹⁴. Suatu sikap baru yang penuh hormat, takjub, kekaguman, dan rasa syukur hendaknya menjadi fondasi hubungan yang baru ini. Pada kenyataannya, sebelum kita berbicara perihal Bumi, pertama-tama kita haruslah ingat untuk bersyukur kepada Tuhan dan Ciptaan-Nya karena telah memelihara kita sedemikian baiknya. “Kita bukanlah Tuhan. Bumi ini sudah ada sebelum kita dan bumi ini pun telah diberikan kepada kita.”¹⁵ Makanan yang kita makan, pakaian yang kita kenakan dan udara yang kita hirup, semua itu adalah anugerah alam ciptaan Allah bagi kita! “Segenap benda alam semesta ini berbicara perihal cinta Tuhan, rasa sayang-Nya yang tak terbatas pada kita. Tanah, air, gunung-gemunung: semuanya, sesungguhnya, adalah kepedulian kasih Allah.”¹⁶

Namun spiritualitas ini perlu diterjemahkan ke dalam perbuatan. Ini berarti adanya panggilan ke arah suatu “pertobatan ekologis” dari hati, yang mencakup rasa syukur, kesederhanaan dan keguharian – kemampuan untuk berbahagia dengan hal-hal yang remeh dan kecil – supaya orang tidak terpasung dalam ketidakbahagiaan, dan hanya memikirkan apa yang tidak dimilikinya¹⁷. Gaya hidup semacam ini dapat didukung dengan kebajikan Fransiskan yang sudah kita kenal, yakni *kedinaan*, *minoritas*, yang mengundang kita untuk senantiasa memperbarui jalan hidup kita, dengan senantiasa memberi perhatian khusus kepada *segala hal pinggiran apapun bentuknya*. Itu berarti panggilan untuk semakin kurang konsumeritis, kurang memangsa alam lingkungan hidup di sekitar kita. “Sekali lagi kita sekarang ini dipanggil untuk berani keluar dari kenyamanan rumah dan kehidupan kita”¹⁸ dan bergerak ke arah pinggiran. Semua ini dengan terang benderang memantulkan suatu gaya hidup dan kesederhanaan Fransiskan, yang dipandang tidak sebagai suatu kebajikan dalam dirinya sendiri, melainkan sebagai suatu cerminan bagaimana Tuhan telah memilih berelasi dengan kita. Pertama-tama Dia menjadi sederhana dan miskin demi kepentingan kita! Melalui gaya hidup yang diperbarui, kita akan menjadi semakin dekat dengan mereka yang miskin, yang sungguh menjadi kurban dari krisis ekologi sekarang ini.

Dengan alasan-alasan sedemikian itulah sumber ini dipersembahkan kepada semua Saudara, sehingga para Saudara dapat memberikan jawaban secara nyata dan

¹³ Bdk. *A Salutation of the Virtues*, 16.

¹⁴ *LS* 118.

¹⁵ *LS* 67.

¹⁶ *LS* 84.

¹⁷ Bdk. *LS* 216-219, 222.

¹⁸ *Going to the Peripheries with the Joy of the Gospel*, no. 32.

praktis kepada jeritan Bumi, demikian juga kepada jeritan mereka yang miskin pada zaman kita sekarang ini!

Dimensi Biblis Alkitabiah

Dalam *Laudato si* Paus Fransiskus menegaskan bagaimana Kej 1:28 telah disalah-tafsirkan. Ayat Alkitab yang berbunyi, “*taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan*” secara keliru telah ditangkap sebagai izin untuk mengeksploitasi alam demi tujuan-tujuan manusia. Tetapi pemahaman yang lebih mendalam atas ceritera Penciptaan itu, mengantar kita ke arah butir-butir diskusi yang berikut:

Pertama: Tuhan itu pencipta segala sesuatu. Hanya Dia sendirilah yang membuat segala sesuatu ini ada. Jadi, dalam dunia yang diciptakan oleh Tuhan, dan dunia itu adalah kita, maka di manakah letak dan kedudukan kita ini?

Ke dua: kendati Tuhan itu adalah pencipta segala sesuatu, Dia membagikan kekuasaan-Nya. Dengan penuh kasih Tuhan mengarahkan Alam Ciptaan itu ke arah maksud tujuannya sendiri. Bumi menghasilkan tetumbuhan; air menghasilkan rawa-rawa untuk makhluk hidup; matahari dan bulan untuk mengatur (*rādā*) hari dan malam; dan umat manusia telah dianugerahi (dipinjami) kekuatan nyata untuk mengatur (*rādā*) Bumi. Kekuasaan untuk mengatur ini diberikan atau didelegasikan oleh Tuhan, kekuasaan ini bukanlah milik kita sendiri. Bagaimana kita dapat menjawab atas kemurahan hati ini?

Ke tiga: Ciptaan itu adalah kosmos, alam semesta. Pada mulanya hanya ada kekacauan, namun dengan sarana Penciptaan Tuhan memperkenalkan tertib dan susunan (struktur), melalui rencana penuh kasih bagi semua hal. Setiap ciptaan mempunyai fungsinya sendiri dan mendapatkan tempat dalam keseluruhan yang menakjubkan ini, sesuatu yang mengundang decak kagum dan hormat, - sebagaimana St. Fransiskus Asisi dan Paus Fransiskus mengingatkan kita, - serta menimbulkan kekaguman dan syukur.

Ke empat: Ciptaan itu baik – sungguh sangat baik – sebagaimana diinginkan dan dimaksudkan oleh Allah. Alam semesta ini tidaklah dilahirkan dalam peperangan, pertempuran atau pertentangan, melainkan tanpa kekerasan dan tanpa perjuangan, tetapi diciptakan melalui sabda Allah dan perbuatan ilahi. Demikian juga, manusia dari asal usulnya bukanlah serigala yang seorang terhadap yang lain (*Hobbes*), melainkan pada asal mulanya diciptakan dalam keadaan baik, yang satu bertanggug-jawab pada yang lain dan pada semua Ciptaan.

Ke lima: Bumi adalah rumah bagi semua makhluk bumi ini. Bumi ini bukanlah hanya untuk manusia, tetapi juga tempat tinggal atau rumah bagi semua Ciptaan Allah. Manusia bukanlah satu-satunya yang diberkati Allah, burung-burung dan

ikan dan setiap benda ciptaan ini diberkati oleh Allah. Kita harus mulai berpikir dalam kosa kata Keluarga Bumi, atau Komunitas Bumi, dan bukan semata-mata komunitas umat manusia di Bumi. Betapa lebih jelek lagi bila kita sampai berkesimpulan hanya memikirkan diri kita sendiri sebagai satu-satunya yang bertahan hidup! Akhirnya, sesuai dengan Alkitab, puncak dari ceritera Penciptaan adalah Shabbat. Berlawanan dengan banyak bacaan-bacaan lain dari ceritera itu, titik tertinggi tidaklah sudah dicapai ketika manusia diciptakan pada hari ke enam – sebaliknya, puncaknya adalah hari ke tujuh, hari yang disucikan oleh Tuhan. *Shabbat*, hari yang ke tujuh yang diberkati oleh Allah, mengingatkan kita bahwa dunia ini adalah tangan Allah yang penuh kasih. Diceriterakan kepada kita bahwa dunia ini tidak akan runtuh, bila kita berhenti bekerja: kehidupan itu tidaklah bergantung pada kegiatan dan kesibukan manusia. Perayaan hari istirahat ini mengingatkan kita bahwa dunia kita, bumi kita ini, kehidupan kita, hanyalah anugerah yang diberikan oleh Allah. Paus Fransiskus berkata, “Hari Minggu, seperti Shabbath orang-orang Yahudi, dimaksudkan sebagai sebuah hari yang memulihkan relasi kita dengan Tuhan, dengan kita sendiri, dengan orang-orang lain dan dengan bumi kita ini. [...] Ketenangan, istirahat, membuka mata kita pada gambar yang lebih luas dan memberikan kepada kita kepekaan yang diperbarui terhadap hak-hak orang lain.”¹⁹

Tambahan lagi, ceritera penciptaan yang ke dua, dalam Kejadian 2:15, dikatakan: “TUHAN Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu.” Paus Fransiskus memberikan pandangan yang baru pada nas ini, ditulisnya: “mengusahakan” mengacu pada bercocok-tanam, membajak atau bekerja, sedangkan “memelihara” (*shomer* dalam bahasa Ibrani) berarti mempedulikan, melindungi, mengawasi dan menjaga.²⁰

Mazmur merupakan madah pujian yang terus menerus kepada Tuhan, yang adalah “baik” dan “penuh bela rasa ... kepada semua yang telah Dia kerjakan,²¹” dan yang belas kasihnya berlangsung selama-lamanya²². “Mazmur juga mengundang ciptaan-ciptaan lainnya menggabungkan diri pada kita dalam pujian ini: “Pujilah Dia, matahari dan bulan; pujilah Dia, hai kalian, bintang-bintang yang cemerlang!...” (bdk. Mzm 148)²³. Mazmur dan sastra kebijaksanaan terus menerus berbicara perihal keterikatan satu sama lain antara semua ciptaan. Ada semacam sebuah

¹⁹ *LS* 237.

²⁰ Bdk. *LS* 67.

²¹ *Ps* 145, 9.

²² Bdk. *Ps* 136.

²³ *LS* 72.

keluarga semesta, suatu kekerabatan yang agung²⁴. Tulisan-tulisan para nabi juga melihat Ciptaan dan pembebasan sebagai secara mesra mendalam terhubung dengan Tuhan.²⁵

Akhirnya, dalam Perjanjian Baru Yesus menekankan bahwa Tuhan itu adalah Pencipta dan Bapa²⁶. Yesus mengingatkan kita bahwa semua Ciptaan itu penting bagi Tuhan: “Lihatlah burung-burung di udara, mereka tidak menyemai ataupun memanen, tidak juga mengumpulkan di lumbung-lumbung, kendati demikian Bapamu di surga memberi mereka makan.”²⁷ Juga Yesus sendiri dalam relasi serasi, harmoni dengan Ciptaan, “siapakah Dia ini, sampai-sampai angin dan laut pun menaati-Nya?²⁸”. Hal ini terjadi karena Kristus itu adalah logos (perkataan) dan melalui perkataan (*logos*) itulah Ciptaan ini tercipta²⁹. Kristus adalah tujuan (*telos*) Ciptaan. Pada akhir zaman Yesus akan mempersembahkan segala sesuatu kepada Bapa; segala-galanya, tidak hanya umat manusia, akan dipenuhi dengan kehadiran ilahi.³⁰

Sumber-sumber alkitabiah ini dengan kuat mengingatkan kita, tidak hanya tanggung-jawab kita untuk memelihara Bumi ini, tetapi juga dengan rendah hati mengakui bahwa umat manusia tidaklah berada pada pusat segala hal; ke dua: bahwa kita ini bukanlah tolok ukur bagi semua; ke tiga: bahwa kita harus menemukan dan menentukan identitas dan panggilan keinsanian kita; ke empat: mereka memanggil kita mengarah ke suatu visi kedamaian dan harmoni, ke suatu spiritualitas dan etika keramah-tamahan dan tanggung-jawab ekologis. Dalam hubungan ini, bergunalah untuk mempelajari dan merefleksikan ceritera Ayub, yang berani mempertanyai Tuhan, tetapi yang akhir-akhirnya dipaksa berdamai dengan tempatnya yang sejati di hadirat Allah dan semua ciptaan.

Dimensi Kegerejaan (Eklestial)

Dapat saja nampak tidak biasa, menghubungkan perlindungan lingkungan hidup – yang rupanya menjadi tugas bidang bioethik dan moral sosial – dengan Gereja. Tetapi kewajiban untuk memelihara alam lingkungan dengan kasih dan tanggung-

²⁴ LS 89.

²⁵ Bdk. Yer 32:17-21; Yes 40:28b-29.

²⁶ Bdk. Mat 11:25.

²⁷ Mat 6:26.

²⁸ Mat 8:27.

²⁹ Bdk. Kol 1:16; Yoh 1:1-18.

³⁰ Bdk. Kol 1:19-20; 1Kor 15:28.

jawab itu timbul dari kenyataan bahwa kita ini diciptakan dalam gambaran dan keserupaan dengan Allah dan, sebagai anak-anak dalam sang Putera³¹, kita dipanggil untuk semakin menjadi “peserta ataupun rekan alam ilahi.”³² Berangkat dari dasar alkitabiah inilah, mengakibatkan bahwa sebuah teologi yang peduliakan bioetik dan etika sosial dapat berbicara perihal tema memelihara Alam Ciptaan, yang adalah “rumah tempat tinggal kita bersama”. Pada kenyataannya, hakekat Gereja dan hidup Ekaristisnya, memberikan kepada kita dasar bagi adanya kaitan antara Gereja dan komitmen pada perlindungan Ciptaan – karena Gereja adalah “tanda dan sarana, keduanya terjalin erat dalam kesatuan dengan Tuhan, dan dalam kesatuan dengan segenap umat manusia,”³³ dan karena Ekaristi itu merupakan sumber dan puncak kegiatan Gereja³⁴.

Tema Gereja dalam hubungannya dengan Ciptaan dapat mengilhami kita memilih suatu pendekatan Ekaristis pada kehidupan. “Ekaristi adalah pusat semesta yang hidup, inti kasih yang melimpah dan inti kehidupan yang tak kan mengering... suatu sumber terang dan motivasi bagi kepedulian kita pada lingkungan hidup, mengarahkan kita menjadi pelayan semua ciptaan.”³⁵ Hal ini mengantar kita pada suatu perubahan dalam mentalitas, suatu “pertobatan ekologis.”³⁶

Liturgi Ekaristi, khususnya Persembahan, membantu kita memahami sesuatu perihal lingkungan alami, rumah kita bersama, sebagai suatu anugerah yang harus kita cintai dan pelihara, karena anugerah itu diberikan Tuhan kepada kita. Pada masa mendatang, dunia kan ambil bagian dalam warisan anak-anak Allah, sebagai “ciptaan baru”, bagian dari satu-satunya rencana ilahi. Masa depan ciptaan itu bersifat eskatologis, dan nasib tujuannya akan terpeniuhi bila kita “berada berhadapan dengan keindahan Allah yang tak terbatas itu dari muka ke muka (bdk. *IKor* 13:12).”³⁷ Sementara menantikan kepenuhan ini, manusia berjuang untuk memelihara Ciptaan dan kaum papa, dan dalam Ekaristi Tuhan Kehidupan memberi kita terang dan motivasi untuk melaksanakan pelayanan ini. Pelayanan ini pun membawa kita pada penyembuhan dalam relasi-relasi kita. Melalui anugerah bebas dari Allah, kita belajar menerima dan menghormati hak-hak pihak lain; juga belajar

³¹ Bdk. *Yoh* 1:12.

³² *2Ptr* 1, 4.

³³ *Lumen Gentium*, 1.

³⁴ Bdk. *Sacrosanctum Concilium*, 10.

³⁵ Bdk. *LS* 236.

³⁶ Bdk. *LS* 216–221.

³⁷ *LS* 243.

menerima dan menghormati kewajiban-kewajiban kita sendiri terhadap Ciptaan.

Norma tingkah laku yang umum berlaku di antara manusia dan masyarakat mempengaruhi jaringan hubungan antar manusia satu sama lain – relasi manusia dengan Tuhan, dengan yang lain dan dengan alam ciptaan. “Cara bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya mempengaruhi cara lingkungan itu memperlakukan dirinya sendiri, dan sebaliknya.”³⁸ Ekologi integral, sebuah istilah yang dibakukan dalam *Laudato si*, meliputi ketiga jenis relasi insani ini, yang menghasilkan satu narasi saja.³⁹

Pada khotbahnya sewaktu dilantik menjadi Paus, Benediktus XVI menekankan: “Padang gurun eksternal di bumi ini bertambah luas, karena padang gurun internal telah menjadi sedemikian luas” – karena alasan inilah krisis ekologis merupakan suatu panggilan untuk terjadinya suatu pertobatan interior⁴⁰. Pada dasar kematangan insani dan spiritual ini, terdapat kebenaran fundamental iman Kristen, bahwa segenap ciptaan itu mengusung meterai Trinitas yang Kudus.⁴¹

Paus Fransiskus tidaklah lupa akan kenyataan bahwa dia telah memilih bagi dirinya sendiri nama St. Fransiskus dari Asisi. Orang miskin dari Asisi itu melihat alam sebagai sebuah buku yang di dalamnya Tuhan berbicara kepada kita, dan menganugerahkan kepada kita sekilas keindahan dan kebaikan-Nya yang tak terbatas⁴². Kesederhanaan karismatis Orang Kudus dari Asisi ini sekali lagi membimbing kita bisa memahami bahwa harmoni dengan Tuhan, dengan orang lain, dan dengan Ciptaan adalah tibal hal yang tak terpisahkan – yang, tentu saja, merupakan konsep *ekologi integral*.⁴³

Dimensi Fransiskan

St. Fransiskus diproklamasikan sebagai “santo pelindung para pecinta ekologi” oleh St. Yohanes Paulus II⁴⁴. Kaitan St. Fransiskus dengan ekologi sungguh dapat sangat dibenarkan karena adanya hubungan khusus yang dimilikinya dengan semua ciptaan, suatu karakteristik yang dengan sangat baik tercatat dalam tulisan-tulisan

³⁸ *Caritas in Veritate*, 51.

³⁹ Bdk. *LS* 10, 137–162.

⁴⁰ Bdk. *LS* 217.

⁴¹ Bdk. *LS* 238–240.

⁴² Bdk. *LS* 12.

⁴³ Bdk. *LS* 10.

⁴⁴ 29 November 1979.

dan berbagai biografinya.

Khususnya *Madah Mataharilah (Gita Sang Surya)* yang membeberkan tatapan kontemplatif Fransiskus pada segala ciptaan di bumi dan di langit. Dalam *Madah* inilah dia mengakui bahwa “*de te, Altissimo, portano significazione.*” (terjemahan Leo Laba: “*Kepada-Mu saja, Yang Mahaluhur, semuanya itu patut disampaikan*”) Pernyataan ini, yang terdapat pada permulaan *Madah* ini, memberikan alasan pertama dan paling penting mengapa orang harus mempunyai rasa hormat kepada setiap ciptaan: segala yang ada mengacu pada Tuhan sebagai Penciptanya. Fransiskus sangat sadar bahwa satu-satunya Pencipta dan Tuan dari segala-galanya adalah Tuhan, dan hal ini membawa dia menantang dasar keberadaan kekuasaan dan kepemilikan, yang memandang manusia sebagai tuan-tuan dari segala sesuatu. Kita bukanlah tuan, tetapi penikmat anugerah cuma-cuma dari Allah, yang diberikan secara sama dan setara kepada semua. “Prinsip anugerah” ini menimbulkan sikap hormat pada Ciptaan sebagai sebuah tanda akan kasih Allah, dan hal ini menghasilkan kemampuan untuk membagikan anugerah ini dengan orang-orang lain, karena orang tidak dapat menganggapnya sebagai miliknya sendiri semata-mata. Prinsip ini mendidik munculnya suatu pengakuan akan adanya ikatan persaudaraan, yang menyebabkan Fransiskus memberikan nama “*saudara*” dan “*saudari*” kepada setiap ciptaan.

Kita, orang-orang Fransiskan, sudah terbiasa mendengar sapaan *saudara* matahari, *saudari* bulan, *saudara* api dan *saudari* air. Tetapi bila kita berhenti dan berpikirk-pikir mengenai hal itu, istilah-istilah itu sungguh ungkapan yang tidak biasa. Karena, dalam arti manakah saya dapat berkata bahwa angin itu saudara saya? Saya memahami bahwa kita dapat berpikir perihal pribadi manusia yang lain sebagai saudara atau saudari kita, tetapi bagaimana kita dapat menyerukan yang sama kepada seongkok karang atau sebatang tanaman?

Keterangannya ada dalam kenyataan bahwa persaudaraan yang dirasakan dan dialami oleh Fransiskus itu tidaklah sekadar realitas insani, tapi juga realitas kosmis: hal itu menjangkau ke setiap ciptaan dan mengungkapkan adanya ikatan persaudaraan universal yang muncul dari kenyataan sederhana: masing-masing mengambil bagian dalam sang Pencipta dan Bapa, yang adalah Allah.

Dalam nama yang Fransiskus pilih bagi dirinya sendiri dan bagi para sahabatnya – *Saudara-saudara Dina* – dia menghubungkan ikatan persaudaraan kita dengan kesadaran akan keberadaannya yang dina. Dina dalam hubungannya dengan orang-orang lain, tetapi juga dalam kaitannya dengan semua ciptaan, sebagaimana Fransiskus ajarkan kepada kita dalam baris-baris penutup *Salam kepada Keutamaan-keutamaan*: “Ketaatan yang suci mengacaulakukan segala keinginan badan dan daging; dialah yang menjaga agar badan tetap dimatikan untuk patuh kepada roh dan untuk kuat kepada saudaranya; dialah yang membuat orang menjadi

bawahan yang tunduk kepada semua mns di dunia ini; bahkan bukan hanya kepada manusia saja, tetapi juga kepada semua hewan dan binatang liar, sehingga mereka dapat berbuat apa saja terhadap dirinya, sejauh itu *diberikan* kepada mereka *dari atas*, oleh Tuhan.”⁴⁵ Minoritas (menjadi orang yang dina), disini diungkapkan dalam arti ketaatan, diperluas secara universal, membuka diri kepada binatang dan semua makhluk ciptaan.

Karena itu, motivasi yang terdalam komitmen ekologis Fransiskan kita, dengan mengikuti jejak Fransiskus, adalah motivasi *teologis*; Tuhan diakui sebagai Pencipta segala sesuatu. Hal itu menuntut hormat pada ciptaan Tuhan, yang telah Dia anugerahkan kepada semuanya, dan tidak hanya kepada beberapa saja.

Konstitusi Umum kita melanjutkan tema ini, baik dalam Art. 71, yang mengatakan: “Dengan menapaki jejak-jejak St. Fransiskus secara ketat, para Saudara Dina hari ini haruslah mempertahankan sikap hormat terhadap alam dari segala segi, sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengembalikannya secara seutuhnya kepada kondisi saudara (dan saudari) dan kepada perannya yang bermanfaat bagi segenap umat manusia demi kemuliaan Allah, sang Pencipta,” maupun terlebih pada kalimat terakhir Art. 1 dari *KonsUm* itu, yang meletakkan Fondasi identitas kita. Art. 1 §2 diubah oleh Kapitel General kita tahun 2003, dengan menambahkan “untuk mewartakan Injil ke seluruh dunia dan mengkhotbahkan rekonsiliasi, perdamaian dan keadilan melalui perbuatan-perbuatan mereka, dan memperlihatkan sikap hormat pada ciptaan.” Kepedulian pada rumah kita bersama diakui sebagai suatu bagian yang penting (esensial) karisma kita, dan hal itu dipandang sedemikian sehingga deskripsi teliti perihal siapakah kita ini sebagai *Saudara Dina*, tak dapat tidak harus berbicara perihal “sikap hormat kepada Ciptaan.” Perkataan hormat (*reverentiam* dalam bahasa Latin) dengan sangat mengena dipilih karena perkataan ini menunjukkan tidak hanya kepedulian, tetapi juga suatu sikap esensial dari kedinaan dan kekerabatan universal, yang sesungguhnya membuat kita ini Saudara-saudara Dina.

Sejak musim semi 2015, dengan terbitnya *Laudato si*, menjadi lebih terang benderang lagilah bahwa seorang Fransiskan tidaklah mungkin berpendapat bahwa perhatian terhadap isu-isu ekologis itu hanya suatu unsur yang tidak wajib, atau sekedar sesuatu tambahan yang *dapat dipilih atau tidak dipilih*. Pengertian “ekologi integral” yang dikemukakan sri Paus dalam Ensikliknya ini, adalah tugas pokok bagi setiap orang Kristen, dan terlebih lagi bagi semua Fransiskan, karena Paus ingin mengikatkan panggilan “pertobatan ekologis”nya pada pribadi Fransiskus dari Asisi, yang dikutipnya beberapa kali dalam naskah Ensiklik itu, dan bahkan judul

⁴⁵ *A Salutation of the Virtues*, 14-18.

Ensiklik itu sendiri mengacu pada Fransiskus.

Namun, mengetahui alasan-alasan “Fransiskan” secara teoretis bagi komitmen kita pada ekologi, tidaklah mencukupi: kita harus mengembangkan suatu keyakinan pribadi. Memusatkan diri pada Fransiskus, dan pengetahuan perihal Konstitusi kita tentulah membantu, tetapi esensi keyakinan pribadi semacam itu tumbuh dari kesadaran yang tak seorangpun dapat menggantinya bagi saya dalam tugas formasi Fransiskanku sendiri, dan bahwa saya harus membuat pilihan pribadi: “Saudara Dina, berkat pengaruh Roh Kudus, adalah *protagonis (pelaku utama)* utama dari pendidikan dirinya sendiri.”⁴⁶ Hanya Saudara Dina yang adalah “*protagonis* dari pendidikan dirinya sendiri” akan menjalani proses “pertobatan ekologis” yang sekarang ini diminta oleh panggilan kita.

Dimensi Ilmiah

Berbagai ilmu pengetahuan telah memberikan sumbangan yang positif, sehingga kenyataan dan alam dapat dipahami secara lebih menyeluruh. Ilmu pengetahuan itu pun telah memperoleh tempat dan peran dalam rangka membangkitkan kesadaran kita akan Allah yang transenden, mendukung berkembangnya dalam manusia suatu kesadaran diri yang baru perihal tanggungjawab mereka di bumi ini, dan juga membangkitkan isu peran umat manusia di dalam bumi kita beserta sejarahnya. Ilmu pengetahuan juga sudah memberikan sumbangan penting bagi pluralitas pemikiran manusia, dengan melibatkan orang-orang dan perhimpunan-perhimpunan ke dalam dialog yang lebih sungguh-sungguh perihal keadaan nyata bumi di mana kita semua ini hidup.

Tambahan lagi, sumbangan akhir-akhir ini dari berbagai ilmu pengetahuan itu kepada pemahaman kita terhadap alam, telah mengakibatkan bahwa ilmu-ilmu pengetahuan yang sama itu menjadi lebih sadar akan keterbatasan dirinya. Ilmu pengetahuan menyatakan bahwa alam itu tidak hanya hasil dari sebuah sistem yang sederhana, tetapi sebagai hasil dari banyak sistem – misalnya *biosphere*, dan *ecosystems*. Alam juga menanggung dampak-dampak sejarah, budaya, bahasa, hubungan antar manusia dll. Untuk memecahkan isu zaman sekarang ini perihal alam, kita perlu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang “tidak hanya menyangkut lingkungan hidup secara terpisah sendirian; [sebuah] isu [yang] tidak dapat didekati secara sepotong-sepotong”⁴⁷ sebagaimana diutarakan oleh Paus Fransiskus dalam *Laudato si*. Berbagai faktor yang kait mengait dan mempengaruhi alam itu, terjalin sedemikian rupa sehingga tidak mungkinlah diberikan satu keterangan atau

⁴⁶ *Ratio formationis franciscanae*, art. 40.

⁴⁷ LS 160.

satu penjelasan tunggal belaka. Justru interaksi dari berbagai unsur itulah yang membuat masalahnya menjadi kompleks. Pada kenyataannya, isu yang paling penting itu bukanlah bahwa faktor-faktor itu begitu banyak. Kompleksitas alam itu muncul dari kenyataan bahwa di dalam alam itu sendiri terdapat banyak variabel yang terus menerus berinteraksi, sehingga membuat interpretasi hanya dari satu sudut tertentu menjadi sangat sulit. Hanya dengan mempergunakan metode-metode ilmiah saja mustahillah memahami isu-isu ini: interaksi antara biosphere dan ecosystems, perubahan iklim, dan sistem-sistem lain yang banyak jumlahnya yang menjalin alam ini, masih ditambah lagi masalah menemukan cara dan jalan untuk memperbaiki kerusakan yang telah kita lakukan terhadap mereka itu. Hal ini khususnya benar karena setiap pemahaman atas satu faktor konstituen membuka pula bidang penyelidikan lain yang luas yang tak dapat tidak kait mengait dengan faktor-faktor lain. Bagi setiap sistem dalam alam ini, orang hampir selalu dapat menemukan sebuah subsistem lain yang terdiri dari unsur-unsur yang sangat beraneka ragam yang selalu saling berhubungan dan saling ketergantungan. Bahwa sistem-sistem ini saling berkaitan sering kali sedemikian tak dapat diperhitungkan sebelumnya, sehingga jaringan-jaringan relasi yang bersambung-sambungan itu terus menerus terbentuk dan jaringan-jaringan itu terus menerus “berbeda” dan terus menerus “sama”. Hal ini mengakibatkan teramat luar biasa sulitlah untuk menemukan pemecahan terhadap masalah-masalah zaman sekarang ini. Kompleks interaksi antara bermacam-macam unsur dan sistem itu menentukan. Dan inilah salah satu alasan mengapa ilmu pengetahuan tentulah dapat memberikan kepada kita pemahaman yang besar, namun hanya dapat memberi kita pemecahan yang sebagian (*partial*) dan tidak definitif terhadap masalah-masalah alam dan bagaimana kita melangkah maju dalam hal menyelamatkan biosphere, ecosystems dan iklim.

Nyatalah bahwa semua karakteristik alam yang telah kita sebutkan tadi berdampak pada bagaimana kita menangani semuanya itu. Kendati kita bisa saja menghargai bahwa alam itu merupakan suatu realitas yang minta pendekatan yang tersendiri supaya kita dapat melibatkan diri di dalamnya sebagai suatu keseluruhan, hal ini masih belum berarti bahwa mudahlah untuk bergerak dari pendekatan ilmiah/analitis ke suatu pendekatan yang lebih sistematis. Untuk memiliki suatu pemahaman yang lebih mendalam perihal alam, dan sampai pada pemecahan yang lebih baik terhadap permasalahan pemeliharannya, apa yang diperlukan adalah pendekatan yang diusulkan oleh Ensiklik itu – “sebuah *ekologi integral*, ekologi yang dengan jelas menghormati dimensi-dimensi insani dan sosialnya.”⁴⁸

Ekologi integral meminta keterbukaan terhadap pendekatan-pendekatan yang

⁴⁸ LS 137.

melampaui bahasa ilmu yang bersifat pasti, dan menghubungkan kita dengan kategori-kategori yang termasuk pada hakikat kemanusiaan; yakni: spiritual, etis, budaya dan dimensi-dimensi dalam bidang relasi satu sama lain.

Dari perspektif ini, apakah peran yang nyata dari ilmu pengetahuan sekarang ini?

Ilmu pengetahuan itu sangatlah penting dalam mengidentifikasi, memahami dan merumuskan masalah-masalah sekarang ini perihal alam, ekosistem, biosphere, iklim, budaya manusia dan sebagainya. Ilmu pengetahuan juga memperlihatkan pemecahan-pemecahan, tetapi sendirian pemecahan-pemecahan itu tidak memiliki kapasitas, wewenang memecahkan isu-isu yang telah mereka ungkapkan itu. Selain memperjelas isu-isu dan mencari pemecahan, peran pokok mereka adalah membangkitkan kesadaran dan rasa tanggungjawab, serta menciptakan ruangan untuk berhubungan dengan pendekatan-pendekatan lain yang khas, yang mempunyai skala lebih luas dan lebih global, khususnya dalam arena politik dan ekonomi. Di sini pun kita kiranya dapat mengharapkan adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan itu mungkin dan perlu demi melibatkan diri dalam dialog dengan pendekatan-pendekatan baru yang sedang muncul, demikian juga dengan disiplin keilmuan yang berlapis-lapis (seperti filsafat, teologi, etika dan sebagainya). Pendekatan-pendekatan ini dapat mendesak batas-batas disiplin ilmu pengetahuan, tetapi masih tetap mempertahankan kompetensi ilmiahnya. Dengan demikian sementara terlibat dalam pembangunan pendekatan yang lebih holistik dan sistematis, ilmu pengetahuan akan menjadi dasar bagi terciptanya suatu ekologi yang integral, dengan melibatkan skala yang lebih luas dan pemecahan-pemecahan yang lebih bisa bertahan dalam rangka menangani masalah-masalah sekarang ini menghadapi alam dan bumi di mana kita hidup.

PRAXIS

Sebagai Fransiskan, kita tidaklah dipanggil untuk menjawab pertanyaan “menghadapi krisis ekologis ini, apa yang hendaknya kita lakukan?”, melainkan terlebih “di tengah-tengah krisis ekologis ini, apa yang hendaknya kita lakukan?”. Kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, sejauh mana keadaan ini sudah berdampak pada diri kita, dan barulah kemudian kita dapat mengambil posisi perihal bagaimana kita dapat memberikan jawaban. Kita harus mulai dari suatu spiritualitas yang terserap masuk ke dalam dunia, sambil merasakan diri kita sebagai bagian dari kosmos, tetapi juga bagian dari permasalahan itu sendiri. Kalau tidak, maka kita hanya akan sampai pada melihat krisis ini sebagai sesuatu yang jauh terpisah dari kehidupan kita, bahkan bila dampak-dampaknya sudah di ambang pintu pun, kita tetap berpendapat bahwa semua itu terjadi di negara-negara yang

jauh di sana dan di tempat-tempat lain, bukan di tempat kita sendiri.

Akhirnya, hendaknya dicatat bahwa kehancuran bagian mana pun dari saudara Bumi ini, menimpa setiap orang mana pun, dan berdampak pada seluruh bumi, karena segala sesuatu itu saling berkait-kaitan⁴⁹. Kita harus berhati-hati terhadap bumi yang menjadi tempat kita hidup ini. Kita harus mendengarkan jeritan Bumi: hanya dengan jalan ini, spiritualitas kita akan berdampak pada kehidupan sehari-hari.

I. Mengevaluasi Gaya Hidup Kita

Kami ingin mengajak kalian, di dalam lingkup persaudaraan kalian sendiri, untuk berdiskusi perihal gaya hidup kita dilihat dari sudut pandang lingkungan di mana kita de facto hidup. Pada umumnya, terdapat kecenderungan berpikir bahwa hampir semua tantangan dan ajakan-ajakan untuk berbuat itu diarahkan kepada dunia di luar sana, padahal panggilan utama demi pertobatan-gaya-hidup itu berkaitan dengan kita sendiri dan persaudaraan kita. Akan menjadi sangat bermanfaat untuk mendiskusikan bagaimana setiap saudara dalam persaudaraan kita memandang isu perubahan iklim, pertama pada taraf pribadi dan kemudian pada taraf komunitas.

Pasal pertama dari *Laudato si* dipersembahkan pada masalah membaca tanda-tanda zaman dan Paus berkata, “Namun kita hanya perlu menengok sekilas saja kenyataan-kenyataan itu untuk dapat melihat bahwa rumah kita bersama ini sedang runtuh jatuh ke dalam keputus-asaan yang serius.”⁵⁰ Pasal pertama dari Ensiklik itu menyodorkan enam bidang yang membutuhkan analisa yang cermat: semua itu kami sertakan dalam buku bimbingan ini, karena kami yakin, keenamnya itu memberikan fondasi yang kokoh bagi refleksi kita, karena berakar pada Magisterium Gereja. Kami tawarkan sebuah ringkasan yang singkat dari setiap bidang itu⁵¹, dengan maksud untuk mengundang timbulnya refleksi, baik pribadi maupun yang dibagikan bersama.

Pencemaran dan perubahan iklim (LS 20-26)

Ada banyak bentuk pencemaran yang menimpa setiap orang dalam hidupnya sehari-hari. Setiap tahun dihasilkan ratusan juta ton sampah, dan kebanyakan bukan yang bisa hancur dengan sendirinya, atau sangat beracun dan mengandung radio aktif.

⁴⁹ Bdk. LS 92.

⁵⁰ LS 61.

⁵¹ Untuk studi lebih lanjut, silahkan lihat “*Guide to the study of the Encyclical Laudato si*”, yang disiapkan oleh kelompok kerja JPIC keluarga Fransiskan di Roma, “Romans VI”. Tersedia dalam bahasa Inggris, Spanyol, Italia, Jerman, Perancis, Indonesia, Korea, Portugis. <http://francis35.org/>

Ini adalah masalah-masalah yang berkaitan erat dengan budaya “pakai-buang” kita. Berkaitan dengan perubahan iklim, Paus menyatakan bahwa sekarang ini sedang terjadi pemanasan global yang sudah mencapai tingkat mengkhawatirkan.

Air (LS 27-31)

Air minum merupakan sumber yang vital, karena air itu penting sekali (esensial) bagi hidup manusia dan bagi sistem hidup di darat dan di laut. Ensiklik ini sangat jelas dalam pernyataannya bahwa akses ke air minum yang aman adalah hak azasi manusia yang mendasar, dan bersifat fundamental dan universal.

Hilangnya keaneka-ragaman jenis kehidupan (LS 32-42)

Mustahillah membayangkan punahnya spesies-spesies tanaman dan binatang. Yang hilang itu tidaklah hanya terbatas pada musnahnya sumber-sumber yang harus ada, tetapi termasuk juga punahnya spesies-spesies yang memiliki nilai yang intrinsik. Kita harus mengakui adanya kenyataan bahwa semua ciptaan yang beraneka ragam itu yang satu berkaitan dengan yang lain, dan bahwa segenap umat manusia itu saling bergantung.

Mutu hidup dan kemerosotan sosial semakin jelek (LS 43-47)

Kita harus menyadari adanya akibat pada kehidupan manusia dari kemerosotan lingkungan hidup, perkembangan gaya hidup sekarang ini dan budaya “pakai-buang”. Suatu analisa pada akibat-akibat ini menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi selama dua abad terakhir ini tidak telah membawa orang ke perkembangan yang nyata atau mutu hidup yang lebih baik.

Ketimpangan global (LS 48-52)

Paus Fransiskus berkata bahwa “kebobrokan lingkungan dan masyarakat menimpa orang-orang yang paling rentan pada planet bumi kita ini.” Dampak itu paling besar menimpa pada orang-orang yang paling miskin dan paling tersisihkan, yang merupakan mayoritas penduduk Bumi ini, dan yang seringkali diperlakukan sebagai bahan tambahan saja pada diskusi-diskusi internasional – atau sebagai kerusakan sampingan belaka.

Jawaban yang lemah pada permasalahan-permasalahan lingkungan hidup (LS 53-59)

Kendati kita belum pernah menyalah gunakan rumah kita bersama ini (bumi) separah dua ratus tahun terakhir ini, kita telah tak mampu menemukan pemecahan-pemecahan yang serasi pada krisis ini. Ini menunjukkan bahwa politik internasional ada di bawah teknologi global dan finansial. “Usaha tulus mana pun yang muncul dari dalam masyarakat demi untuk memperkenalkan perubahan, dipandang sebagai suatu gangguan yang berdasarkan ilusi romantis, atau sebagai sebuah halangan yang

harus disingkirkan.”

II. Menemukan dan merumuskan sebuah gaya hidup yang baru

Dimensi Alkitabiah

Dalam dunia yang diciptakan oleh Allah, siapakah kita dan di manakah kita ini? Masihkah kita memandang diri kita ini sebagai tuan-tuan alam ciptaan, atau sebagai penjaganya? Apakah kita menganggap diri sebagai pusat segala ciptaan, atau apakah kita mengakui diri kita ini sebagai salah satu dari ciptaan Tuhan?

Mengakui bahwa Tuhan adalah sang Pencipta, berarti bahwa, sebagai ciptaan-Nya, kita semua adalah saudara-saudara dan saudara-saudari bagi semua alam ciptaan ini, dan bahwa dunia tidaklah hanya untuk manusia, tetapi adalah rumah kita bersama, yang harus dilindungi?

Yesus membawa pesan perdamaian dan harmoni alam Ciptaan ini.⁵² Bagaimana kita dapat membantu dalam memajukan integritas dan harmoni alam Ciptaan ini?

Dimensi kegerejaan (eklesial)

Mengakuikah kita bahwa hubungan kita dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan Ciptaan itu saling tergantung dengan begitu erat?

Apakah kita menghargai nilai perayaan Ekaristi sebagai suatu tindakan cinta kosmis, yang di dalamnya alam raya ini kembali kepada Tuhan dalam ibadah penuh kesukaan?⁵³

Sebagai Fransiskan, apakah kita menggabungkan diri dengan orang-orang lain yang berkehendak baik, dalam melindungi lingkungan hidiup kita, dengan gaya hidup yang ugahari dan mengambil inspirasi kita dari Ekaristi?⁵⁴

Dimensi Fransiskan

Akankah Anda berkata bahwa kita ini sungguh sadar bahwa alasan yang paling mendasar bagi komitmen ekologis kita adalah alasan “teologis”, yang berarti bahwa alasan itu mengacu pada Allah sebagai Pencipta segala sesuatu?

Apakah kita para Fransiskan ini sungguh-sungguh merupakan tanda persaudaraan universal pada umat manusia dan setiap ciptaan? Apakah relasi persaudaraan kita dengan setiap orang sungguh merupakan relasi orang-orang dina, yakni menjadi

⁵² Bdk. *Mat* 8:27; *Yoh* 1:1-18; *Kol* 1:16.

⁵³ Bdk. *LS* 236.

⁵⁴ Bdk. *LS* 10, 236.

yang terkecil dari semuanya?

Dimensi Ilmiah

Bagaimana ilmu pengetahuan sekarang ini memahami isu² yang muncul dari interaksi ekosistem, perubahan iklim, biosphere dan sistem lain lagi yang banyak yang membentuk ‘alam semesta’ itu? Pemecahan-pemecahan mana yang ditemukan oleh ilmu pengetahuan?

Setujukah kita, bahwa, demi menemukan pemecahan-pemecahan yang tepat atas masalah-masalah iklim, kita harus selalu berhadapan dengan dua tantangan – dalam bidang lingkungan hidup dan bidang pendidikan (sosial) – karena dalam konteks ekologi integral, keduanya sesungguhnya membentuk satu isu saja.

Perihal debat ilmiah dan sosial; bagaimanakah kita dapat meyakinkan diri bahwa debat ini adalah “debat yang luas, dapat dipertanggungjawabkan, ilmiah dan sosial ... mampu mempertimbangkan semua informasi yang tersedia, dan mampu memanggil setiap benda dengan nama-nama mereka⁵⁵” sehingga bersama-sama dapat dipertanggungjawabkan, bertahan lama dan inklusif?

Bagaimana kita membangun suatu pendekatan yang lebih sistematis dalam rangka menyapa isu-isu iklim yang berlaku sekarang ini?

Pasal Pertama Laudato Si

Setujukah kalian pada Paus bahwa Bumi, rumah tinggal kita bersama ini merosot ke dalam keadaan serius yang tak dapat diperbaiki lagi? Kejelasan bukti mana saja dapat kita ajukan demi mendukung pendapat ini?

Dalam tahun-tahun terkahir ini telah terjadi diskusi yang sangat panas perihal sebab-musabab pemanasan global. Paus menegaskan bahwa, kendati terdapat banyak berbagai sebab, yang paling penting adalah yang berhubungan dengan kegiatan manusia. Bagaimana pendapatmu?

III. Menghayati suatu gaya hidup baru

Sebuah rencana bagi Persaudaraan dan bagi Entitas (Porvinsi atau Kustodi)

Secara pribadi, komunitas dan sosial, apa yang dapat kita lakukan menghadapi sebab-sebab perubahan iklim ini?

Dalam refleksi yang disediakan dalam bahan-bahan sumber ini, kami mengundang kalian untuk mengambil keputusan praktis supaya dapat membangun “sebuah

⁵⁵ LS 135

program untuk membantu memastikan bahwa dimensi ini menjadi bagian dari gaya hidup kita dan kehidupan serta kegiatan pastoral dan sosial dari Entitas-entitas.”⁵⁶ Kita melakukan hal ini karena menyadari identitas kita sebagai Saudara Dina yang berkomitmen untuk bergerak maju ke arah periferi (pinggiran). Demi mendorong Bergeraknya proses *discernment* itu, sekarang kami dengan singkat akan menyajikan beberapa topik yang diulas lebih luas dalam dokumen Kantor JPIC “Care for Creation in the Daily Life of the Friars Minor.”⁵⁷

Air

Air merupakan sumber yang dapat diperbarui, namun terbatas. Kendati tiga per empat muka Bumi ini digenangi air, hanya 1% dapat dipergunakan bagi kegiatan manusia. Dengan cara apa pun kita memakainya (irigasi, pendinginan, sanitasi dan sebagainya), jumlah penguapan air semakin bertambah. Semua air yang menguap tidaklah pasti kembali ke permukaan tanah, karena sebagian besar dari air yang menguap itu akan jatuh kembali ke laut dalam bentuk hujan. Hal ini, bersama dengan perubahan-perubahan iklim yang kiranya pasti menjadi sebab cuaca yang semakin mengering, akan menghasilkan semakin kurangnya air yang tersedia bagi konsumsi manusia. Karena alasan-alasan inilah, tujuan kita hendaknya lebih pada usaha kita untuk mempergunakan air itu secara lebih bertanggungjawab, dan bukan pada menambah penyediaan air.

Beberapa nasehat praktis: jangan membuang-buang air sewaktu mandi dan lain-lain; periksalah kebocoran air dalam rumah tangga kalian; siramilah kebun pada waktu malam, atau pada dini hari; hindarkanlah membuang sisa-sisa (oli) sembarangan; pasanglah alat-alat yang membutuhkan sedikit air untuk penggunaan rumah tangga; setiap bulan periksalah penggunaan air pada meteran kalian.

Bagaimana kita dapat mengurangi penggunaan air dalam komunitas-komunitas kita?

Energi

Dimana pun manusia terlibat dalam kegiatan sehari-hari, diperlukan energi. Benda-benda di sekitar kita, membutuhkan energi supaya dapat bekerja, sekurang-kurangnya diperlukan energi dalam memproduksi barang-barang itu. Untuk menghasilkan energi ini sejumlah besar bahan bakar fosil (minyak, batubara, gas alam) dibakar, dan ini menimbulkan emisi berbagai gas seperti karbon dioxide

⁵⁶ *Going to the Peripheries with the Joy of the Gospel*, Chapter Decision 11.

⁵⁷ Untuk studi lebih lanjut, lihatlah dokumen itu sendiri. Tersedia dalam bahasa Inggris, Spanyol, Italia, Jerman dan Jepang:

http://www.ofm.org/ofm/?page_id=439&lang=en

(CO₂), yang menghasilkan “efek rumah kaca”, salah satu sebab utama dari perubahan iklim. Jumlah yang semakin meningkat berbagai gas ini akan mempengaruhi pertukaran energi antara wilayah dalam dan luar atmosfer kita. Hal inilah yang menyebabkan perubahan iklim dan mempengaruhi keseimbangan planet bumi kita.

Beberapa nasehat praktis: matikan lampu bila engkau meninggalkan kamar; cabutlah alat-alat listrik sesudah pemakaian selesai; perbesarlah penggunaan sinar alami; hindarilah penggunaan air condition yang berlebihan; pakailah teknologi LED; pilihlah energi yang dapat diperbarui; belilah sebanyak mungkin peralatan yang membutuhkan energi secara efisien; pasanglah panel surya; setiap bulan periksalah konsumsi listrik pada meteran anda.

Apa yang dapat kita lakukan? Bersama-sama buatlah keputusan untuk mempergunakan energi secara efisien, hemat dan bertahan lama.

Sampah dan Sisa-sisa

Konsumerisme tak dapat dipisahkan dari pemborosan sumber-sumber alam, polusi dan semakin bertambahnya jumlah turunan sampah dalam segala bentuknya. Dari manakah kita mengambil bahan baku mentah untuk konsumsi semacam itu? Akan ke manakah semuanya itu bermuara? Marilah kita ingat bahwa kemampuan alam menyediakan bahan-bahan mentah dan menyerap pemborosan kita itu sungguh terbatas.

Beberapa nasehat praktis: hindarilah penggunaan produk-produk sekali pakai lalu dibuang, khususnya yang berbahan plastik atau PET. Gunakanlah kembali berbagai sampah yang biasanya dibuang begitu saja, seperti kardus, kantong dan amplop. Pilihlah produk-produk yang terbuat dari bahan yang dapat didaur ulang. Doronglah semangat untuk menggunakan kembali barang-barang yang biasanya terbuang itu.

Produk-produk pakai-buang mana yang kalian pergunakan di rumah? Adakah darinya yang dapat diganti atau dihindari? Produk-produk mana dapat dipergunakan lagi, dan mana yang dapat didaur ulang?

Kertas

Kertas, barang yang sangat sering kita pergunakan, memerlukan banyak pohon yang ditebang dan harus ditanam jenis pohon yang cepat bertumbuh, dengan akibat munculnya bahaya penggundulan dan perubahan-perubahan ekologis, khususnya di negara-negara miskin tempat paling banyak ditemukannya kayu. Sebagaimana kita ketahui, hutan itu essensial demi keseimbangan hidup pada planet bumi.

Beberapa nasehat yang praktis: cobalah mengurangi penggunaan kertas. Sebelum kamu mencetak sesuatu, pikirkanlah apakah itu sungguh perlu dan harus. Cetaklah

pada kedua sisi kertas. Lebih baik lagi pergunakanlah kertas yang dapat didaur ulang atau ramah lingkungan. Pakailah kembali kertas-kertas bungkus. Pisahkanlah kertas dari karton dan buanglah ke dalam kotak sampah yang benar supaya dapat didaur ulang.

Apa yang dapat kita kerjakan?

Transportasi

Kita hendaknya sadar akan adanya kenyataan bahwa kegiatan transportasi menghabiskan harga yang tinggi dari pihak manusia, sosial dan lingkungan hidup, masih ditambah lagi: emisi gas rumah kaca ke dalam atmosfer (lewat bensin dan barang-barang turunannya). Transportasi merupakan sektor yang paling banyak mengeluarkan gas rumah kaca. Banyak penyakit pernafasan dan kematian yang dini, juga macam-macam penyakit sistem saraf, melanda berkat polusi udara. Ada ribuan kematian setiap tahun di jalan, belum lagi bicara perihal dampak negatif pada lingkungan yang diakibatkan oleh jalan raya dan alat transportasi berkecepatan tinggi.

Namun, transportasi adalah bagian yang essensial dari nyaris semua kegiatan kita dan akan menjadi omong kosong untuk meninggalkannya. Karena itu kita perlu mencari alternatif dan mengambil pola-pola transportasi yang lebih patut dipertahankan.

Nasehat praktik yang khusus: pikirkanlah kembali pemakaian mobil dalam biara: pergunakanlah sebanyak mungkin transportasi umum. Doronglah untuk berjalan kaki dan bersepeda dalam komunitas kita. Belilah mobil yang memakai energi rendah.

Dari pilihan-pilihan itu, mana yang dapat dilaksanakan oleh komunitas kita?

Makanan

Produksi makanan menjadi semakin lebih agresif. Misalnya, api yang telah menghanguskan hutan hujan di Amazon itu disebabkan oleh, antara lain, pertanian biji kedelai yang sangat intensif demi untuk menyediakan makanan binatang-binatang industri peternakan dan pertanian.

Pertanian yang intensif mempergunakan pestisida dan pupuk kimia, yang meracuni ladang-ladang dan air tanah dan meninggalkan endapannya dalam makanan. Pemeliharaan ternak menjadi seperti pabrik, dengan binatang-binatang yang diperlakukan seperti satuan-satuan suku cadang dalam baris perakitan. Kapal-kapal industri ikan merusak laut dalam. Promosi makanan transgenik atau makanan yang telah diubah genetiknya dipertanyakan oleh banyak ilmuwan, yang tetap

berpendapat bahwa makanan semacam itu membawa akibat negatif bagi lingkungan hidup dan pertanian (terlalu banyak mempergunakan racun, polusi dari panen pertanian di sekitarnya, kehilangan keaneka-ragaman hayati [biodiversity]).

Beberapa nasehat praktis: makanlah makanan segar, hindari makanan cepat saji, pilihlah makanan organik dan makanan musiman. Hindari daging, manis-manisan dan lemak yang berlebihan. Jangan membuang-buang makanan.

Adakah hal lain lagi yang dapat kita lakukan demi memperbaiki nuritisi kita?

Dokumen-dokumen lain yang dapat bermanfaat untuk mengembangkan rencana ekologis bagi Profinsi atau Kustodi kalian.

Franciscans and Environmental Justice: the relationship between ecology and social justice.

(Fransiskan dan Keadilan Lingkungan hidup: hubungan antara ekologi dan keadilan sosial.)

Disiapkan oleh kantor JPIC Kuria General, 2011. Dokumen ini mencoba menjawab tantangan-tantangan krisis lingkungan hidup, dari perpektif spiritualitas Fransiskan, dengan mengusulkan sebuah etika yang baru bagi suatu dunia yang sudah menjadi satu. Tambahan lagi, dokumen ini menyajikan kesaksian beberapa komunitas dari Ordo kita. Akhirnya, diundangnya pula untuk membaca tanda-tanda zaman.

Dapat diperoleh dalam bahasa Inggeris:

http://www.ofm.org/01docum/jpic/EnvironmentalJustice_ENG.pdf

dan bahasa-bahasa lain (Spanyol, Italia, Jerman dan Jepang):

http://www.ofm.org/ofm/?page_id=439

Pilgrims and Strangers in this World. Resource for Ongoing Formation from Chapter IV of the CCGG.

(Peziarah dan Orang Asing di Dunia. Sumber untuk Pendidikan Berkelanjutan dari Pasal IV Konstitusi Umum).

Khususnya Bab III dokumen ini, “Caretakers of Creation”, yang membicarakan isu kemerosotan lingkungan hidup. Dokumen ini meneropong tema ini melalui lensa pesan Kristiani dan Fransiskan. Dikemukakan beberapa pengalaman dari seluruh Ordo, dan dirumuskannya pula sebuah usul untuk melaksanakan rencana hidup pribadi dan persaudaraan, yang berakar dalam Alkitab, dokumen-dokumen Gereja dan Sumber-sumber Fransiskan.

Dapat diperoleh dalam bahasa Inggris:

<http://www.ofm.org/01docum/jpic/sussidioING.pdf>

dan dalam bahasa-bahasa lain (Spanyol, Italia, Jerman, Perancis, Portugis dan Polandia):

http://www.ofm.org/ofm/?page_id=439

SEBUAH DOA KATOLIK DALAM KESATUANNYA DENGAN CIPTAAN

Bapa, kami memuji-Mu bersama dengan semua ciptaan-Mu
Mereka semua muncul dari tangan-Mu yang Mahaperkasa;
Mereka semua adalah milik-Mu, dipenuhi dengan kehadiran dan cinta-Mu yang
lembut.

Terpujilah Engkau!

Yesus, Putera Allah,
melalui Engkaulah semua yang ada ini tercipta.
Engkau sendiri terjelma dalam rahim Maria Bunda-Mu,
Engkau menjadi bagian dari dunia ini,
dan Engkau pun memandang dunia ini dengan matainsani.
Sekarang Engkau hidup dalam setiap ciptaan
dalam kemuliaan kebangkitan-Mu.

Terpujilah Engkau!

Roh Kudus, dengan cahaya-Mu
Engkau membimbing dunia ini menuju kasih Bapa
dan mendampingi ciptaan dalam pergumulannya.
Engkau juga tinggal dalam hati kami
dan Engkau mengilhami kami untuk melakukan yang baik.

Terpujilah Engkau!

Allah Tritunggal, persekutuan menakjubkan dari kasih nan tak terhingga,
dalam keindahan alam semesta,
karena semua yang ada ini berbicara perihal Dikau.

Bangkitkanlah puji dan rasa syukur kami
karena setiap hal yang telah Engkau ciptakan.
Berilah kami rahmat untuk merasa diri bersatu tergabung dengan mesranya
dalam segala hal yang ada ini.

Tuhan penuh kasih, tunjukkanlah tempat kami dalam dunia ini

sebagai saluran kasih-Mu
bagi semua ciptaan di dunia ini,
karena tak satu pun dari semuanya ini terlupakan dalam pandangan-Mu.

Cerahilah mereka yang memiliki kekuasaan dan uang
supaya mereka dapat menghindari dosa acuh tak acuh,
supaya mereka dapat mencintai kepentingan bersama, mengangkat yang lemah,
dan menaruh perhatian pada bumi tempat kami hidup ini.

Orang-orang miskin dan orang-orang papa sekarang ini tengah menjerit.

Ya Allah, rengkuhlah kami dengan kekuatan dan terang-Mu,
dampingilah kami dalam melindungi semua kehidupan,
supaya dapat mempersiapkan masa depan yang lebih baik,
demi kedatangan Kerajaan-Mu
kedatangan keadilan, kedamaian, cinta dan keindahan-Mu.

Terpujilah Engkau!

Amin.

Naskah seluruhnya ada di: <http://www.ofm.org/ofm/CuraCreato-EN.pdf>